

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup sebuah hormon polipeptida yang mengatur metabolisme. Didiagnosis dengan mengamati peningkatan kadar glukosa dalam darah (Azis et al., 2020). Diabetes memerlukan perawatan jangka panjang yang membutuhkan pengawasan. Tanpa pengelolaan yang baik maka akan terjadi peningkatan gula darah yang dapat menimbulkan komplikasi pada banyak organ dan jaringan (Doriguzzi, 2012 dalam Kurniawan et al., 2020).

Diabetes mellitus (DM) merupakan ancaman kesehatan masyarakat global, dimana sekitar 90% dari semua pasien yang menderita DM diseluruh dunia adalah DM tipe 2 WHO dalam (Adiputra, 2018). Diabetes mellitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di seluruh dunia dan merupakan urutan ke empat dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit degenerative. Angka penyakit Diabetes Melitus yang terus meningkat, secara tidak langsung akan mengakibatkan kesakitan dan kematian akibat komplikasi dari penyakit DM itu sendiri (Adiputra, 2018).

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) mengatakan bahwa jumlah penderita DM di dunia pada tahun 2017 yaitu sebesar 426 juta jiwa. Eropa 13,6% jiwa, Pasifik Barat 37,3% jiwa dan di Asia Tenggara sebanyak 19,2% jiwa, dimana *World health organization* (WHO) memprediksi kenaikan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Jumlah diabetes mellitus di Indonesia mencapai 2,4%, 2 mengalami peningkatan dari tahun 2007 sebesar 1,1%. Empat provinsi dengan prevalensi tertinggi sesuai diagnosis dokter yaitu Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur (2,3%).

Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi dari penderita DM cenderung meningkat pada perempuan dibandingkan dengan

laki-laki dan terjadi peningkatan prevalensi penyakit diabetes melitus sesuai dengan penambahan umur, namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun bagi penderita yang tinggal dipedesaan dibandingkan diperkotaan (Kemenkes RI, 2013 dalam Bangun, 2018). Akibat dari peningkatan yang terus menerus, maka hal ini merupakan suatu masalah yang harus ditangani dengan serius. Penyakit Diabetes mellitus (DM) tidak dapat disembuhkan, namun dengan pengendalian melalui pengelolaan Diabetes mellitus (DM) dapat mencegah terjadinya kerusakan dan kegagalan organ dan jaringan. Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup, dimana pengelolaan diabetes melitus sangat tergantung dari pasien itu sendiri dalam mengendalikan kondisi penyakitnya dengan menjaga kadar glukosa darahnya tetap terkendali (Purwanti & Nurhayati, 2017).

Gaya hidup modern saat ini tengah menggeser pola hidup masyarakat lokal dimana mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak seimbang (tinggi kalori, rendah serat, atau *fast food*), jarang berolahraga, kegemukan, stress, dan istirahat yang tidak teratur merupakan contoh pola hidup dan pola makan yang dapat memicu terjadinya diabetes mellitus (DM) pada diri seseorang (Rasdianah et al., 2016).

Masalah lainnya adalah gaya hidup yang tidak tepat, meliputi konsumsi rokok, kegemukan (indeks massa tubuh >25 kg/m²), kurang olahraga, kurang kunjungan rutin ke dokter, keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit serta tidak menyadari tipe DM yang di idap, Selain masalah tersebut, faktor-faktor psikososial seperti stress, ansietas, kurangnya dukungan dari anggota keluarga, serta perilaku, turut mempersulit tercapainya kontrol glikemik yang optimal (Wahyuningrum & Prabandari, 2020).

Pengendalian diabetes mellitus (DM) dengan pedoman empat pilar diabetes mellitus (DM) yaitu Edukasi, perencanaan makanan, latihan jasmani dan Intervensi farmakologi. Edukasi bisa dalam bentuk penyuluhan, Konseling dan harus di lakukan berulang karena penyakit Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit Metabolik yang cara penyembuhannya dengan memperhatikan ke empat pilar. Perencanaan dan pengendalian yang baik dapat mengurangi kadar gula darah, pengendalian kadar gula darah yang buruk akan

lebih mudah untuk terjadinya munculnya Komplikasi. Untuk mengurangi dan mengendalikan kadar gula darah tersebut di butuhkan kepatuhan pengobatan yang sesuai oleh si penderita (Cahyani, 2019).

Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang di berikan dalam bentuk terapi latihan, diet, pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter (Nanda et al., 2018). Keberhasilan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus (DM) salah satunya di lihat dari terkendalinya kadar gula darah. Terkendalinya kadar gula darah ini di pengaruhi oleh faktor diet, Aktivitas fisik, kepatuhan minum obat dan pengetahuan. Keterlibatan faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan. Kepatuhan terapi merupakan poin yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pasien DM, namun kepatuhan tersebut sangat rendah sehingga di lakukan upaya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terapi melalui konseling obat oleh farmasis (Dewi, 2017).

Ketidakpatuhan merupakan perilaku yang kompleks yang dapat di pengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggal pasien, praktek penyedia layanan kesehatan, dan sistem penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perawatan. Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan Diabetes Mellitus (DM) mungkin menunjukkan *outcome* klinik yang buruk di bandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan kematian. Sebab pada dasarnya, tidak ada penyakit yang tidak dapat di sembuhkan. Kesembuhan penyakit tergantung pada pengobatan maupun penjagaan gaya hidup (Jilao, 2017).

Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus dalam pengobatan yang baik dapat mengurangi terjadinya risiko komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, nefropati, retinopati, neuropati dan ulkus pedis, selain mengubah gaya hidup dan menjaga diet, pasien diabetes melitus juga membutuhkan terapi farmakologis berupa obat antidiabetes oral yang harus dikonsumsi dalam waktu lama. (Triastut, 2020).

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan

frekuensi (Bulu et al., 2019). *International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan prevalensi ketidakpatuhan pasien diabetes melitus di dunia mencapai 1,9 dan angka ketidakpatuhan didunia mencapai 382 jiwa (Wajib et al., 2019). Hasil penelitian (Triastut, dkk 2020) di RSD Jombang menunjukkan hasil kepatuhan pasien diabetes melitus rendah (78,1%), sedang (4,1%), tinggi (17,8%). Hasil penelitian Bulu et al., (2019) frekuensi kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Dinoyo Kota Malang Tahun 2017 dimana kepatuhan rendah (21,8%), kepatuhan sedang (47,3%), kepatuhan tinggi (30,9%). Rendahnya kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan dapat menyebabkan kadar gula darahnya tidak normal dan jika di biarkan terus menerus akan menyebabkan pengaruh buruk pada kesehatan dengan demikian di butuhkan kepatuhan pasien dalam pengobatan untuk mengurangi kadar gula darah.

Survei awal yang dilakukan pada Januari 2025 dengan melakukan pengamatan di Puskesmas dan Posyandu, peneliti melakukan wawancara kepada 6 penderita diabetes mellitus, diperoleh data diantaranya 4 penderita diabetes mellitus mengatakan tidak teratur minum obat, Jarang melakukan kontrol rutin pemeriksaan gula darah di Puskesmas atau Posyandu, sering mengkonsumsi makanan yang berlemak, sering mengkonsumsi gula berlebihan, jarang berolahraga sehingga mengakibatkan kelebihan berat badan dan mereka mengatakan masih kurang paham tentang diabetes mellitus, sedangkan 2 orang mengatakan patuh dalam menjalani pengobatan seperti minum obat, mengatur jadwal makan, sering menjalankan diet rendah gula, sering olahraga dan sering melakukan kontrol pemeriksaan gula darah di Puskesmas atau Posyandu.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik untuk memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak responden dan fokus pada pasien yang kadar gula darahnya tinggi dan tidak terkontrol, Sehingga Judul penelitian yang diajukan adalah **“Gambaran Kepatuhan Pasien Dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sandul”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam mengendalikan kadar gula darah di Puskesmas Sandul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepatuhan penderita DM dalam mengendalikan kadar gula darah di wilayah UPTD Puskesmas Sandul.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden penderita DM, meliputi usia dan jenis kelamin
- b. Menggambarkan kepatuhan penderita DM dalam mengendalikan kadar gula darah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah di bidang ilmu kesehatan, khususnya mengenai kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam mengendalikan kadar gula darah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber data dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang, serta memperkuat peran universitas dalam mendukung penelitian terapan yang bermanfaat bagi masyarakat dan layanan kesehatan primer.

2. Bagi responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengendalikan kadar gula darah guna mencegah komplikasi diabetes, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat, serta memberikan masukan langsung terkait perilaku yang dapat membantu menjaga kestabilan kadar gula darah.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian lapangan, khususnya dalam pengumpulan dan analisis data tentang kepatuhan pasien, mengembangkan keterampilan komunikasi, wawancara, dan observasi, serta memperkuat kemampuan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengendalian kadar gula darah.